

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kekurangan gizi masih terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu bentuk kekurangan gizi yang menonjol adalah stunting, yaitu gangguan pertumbuhan linier yang terjadi sejak masa kehamilan hingga anak berusia 24 bulan. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Menurut UNICEF (2021) Permasalahan stunting terkait erat dengan asupan gizi dan banyak terjadi pada anak-anak di negara miskin dan berkembang. Kekurangan gizi pada anak dapat dimulai sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga rentan terhadap masalah gizi.

Stunting menimbulkan dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, stunting mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan fungsi metabolisme tubuh. Jika tidak segera ditangani, masalah stunting dapat memengaruhi kualitas generasi penerus bangsa. Karena, dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik, lemahnya sistem kekebalan tubuh yang meningkatkan risiko penyakit, serta rentan terhadap diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke, dan disabilitas di usia lanjut. Selain itu, stunting juga mempengaruhi kualitas kerja, yang berdampak pada penurunan produktivitas (Bappenas, 2019; Helmyati et al., 2019a; Izwardy, 2019; Kemenkes RI, 2016).

Stunting juga menjadi fokus utama WHO dalam upaya penanganannya. Menurut UNICEF (2021), prevalensi stunting pada tahun 2015 mencapai 163,4 juta balita. Namun, pada 2021 terjadi penurunan, dengan angka prevalensi stunting mencapai 24,4%. Data ini diperoleh dari Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, yang mencakup pengumpulan data dari 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota, melibatkan 14.889 blok sensus dan 153.228 balita menurut Humas Litbangkes (2021). Meski menurun, angka tersebut masih melebihi ambang batas

20% yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting merupakan salah satu target SDGs (Sustainable Development Goals) pada pembangunan berkelanjutan ke-2, yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Stunting juga merupakan salah satu program prioritas pemerintah dengan menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2018)

Tingginya prevalensi stunting ini mencerminkan masalah gizi yang serius dan berpotensi memengaruhi kualitas generasi mendatang di Indonesia. Menurut Firdianti (2021) Di Jawa Barat, angka stunting masih tergolong tinggi, dengan prevalensi mencapai 26,21% pada 2019, Meskipun pada 2023 angka ini menurun menjadi 21,70%, pencapaian tersebut masih belum memenuhi target yang diharapkan. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Kepala UPTD Puskesmas Kabupaten Subang berada di 18,70% , meski datanya dibawah rata-rata Jawa Barat tetapi statusnya naik, karena ditahun 2022 prevalensi stunting kabupaten subang itu berada di prevalensi 15,70%.

Kecamatan Ciater, yang merupakan kawasan wisata di Kabupaten Subang, Jawa Barat, memiliki potensi ekonomi yang cukup baik berkat keberadaan perkebunan teh, pemandian air panas, dan berbagai objek wisata lainnya yang menyediakan banyak lapangan pekerjaan. Namun, masalah stunting masih menjadi tantangan di wilayah ini. Pada tahun 2023, tercatat 132 balita di Kecamatan Ciater mengalami stunting (Puusat Data dan Informasi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang).

Survei awal yang dilakukan di Puskesmas Palasari pada November 2024 mengungkapkan bahwa tingginya angka stunting disebabkan oleh beberapa faktor. Informasi dari petugas kesehatan menunjukkan bahwa salah satu penyebab utamanya adalah banyaknya ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya serta kurangnya perhatian terhadap asupan makanan anak. Kondisi ini menjadi salah satu alasan utama masih tingginya angka stunting. Penelitian sebelumnya juga mencatat bahwa stunting masih terjadi akibat penghentian pemberian ASI kepada anak sebelum usia 2 tahun (Adha dkk., 2021)

Pelayanan kesehatan di Kecamatan Ciater didukung oleh Puskesmas Palasari, yang berperan penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting serta masalah gizi. Berbagai program telah diterapkan, seperti deteksi dini balita di bawah usia dua tahun, edukasi kesehatan bagi calon ibu, pemberian tablet penambah darah, suplemen vitamin, dan makanan tambahan untuk ibu hamil dengan kondisi kekurangan energi kronis (KEK). Namun, program penurunan stunting di Desa Palasari belum berjalan optimal. Berdasarkan data Puskesmas Palasari, desa ini menempati posisi kedua dengan kasus stunting tertinggi di Kecamatan Ciater.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019) Memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting sangat penting karena dapat memberikan rekomendasi untuk strategi penanganan yang tepat guna mengurangi angka kejadian stunting. Faktor langsung penyebab stunting adalah kurangnya asupan nutrisi dan infeksi. Selain itu, faktor tidak langsung meliputi rendahnya pengetahuan ibu, pola asuh yang kurang tepat, buruknya sanitasi, dan rendahnya kualitas layanan kesehatan (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018; Sinatrya & Muniroh, 2019; Teja, 2019).

Orang tua dapat berperan aktif dalam memantau pertumbuhan anak, terutama terkait berat dan tinggi badan. Mereka disarankan untuk rutin membawa anak ke posyandu setidaknya sekali sebulan. Menurut Arnita (2020) Pemantauan ini penting untuk mendeteksi apakah balita mengalami stunting atau tidak. Perilaku seorang ibu sebelum dan selama masa kehamilan sangat penting bagi diri dan kesehatan bayinya. Pengetahuan yang tidak memadai tentang prinsip-prinsip gizi dapat menyebabkan kesalahan terhadap pola makan dan dapat mengakibatkan kelebihan atau kekurangan energi dan nutrisi tertentu yang penting bagi kehamilan dan perkembangan bayi (Sugianto dkk., 2024)

Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan pengetahuan gizi yang dimiliki, dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula pemahaman dalam memilih bahan makanan (Yuliana dkk., 2019) Pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh cenderung menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan, khususnya pada pola asuh terkait MP ASI

serta hygiene dan sanitasi. Menurut Saputri (2021) Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam memproses informasi dan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta perilaku pengasuhan yang positif. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih sulit menerima informasi baru dan mengubah tradisi atau kebiasaan makan (Nugroho dkk., 2021)

Penelitian oleh Adha dkk. (2021), yang menemukan bahwa banyak kasus stunting terjadi karena pemberian ASI yang dihentikan terlalu cepat, sebelum anak berusia 2 tahun. Namun, penelitian ini belum menjelaskan secara rinci bagaimana orang tua merawat anak yang sudah terkena stunting, atau apa saja tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, masih jarang ada penelitian yang fokus pada pengalaman orang tua secara langsung, terutama di daerah seperti Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, yang meskipun memiliki potensi ekonomi cukup baik, masih menghadapi angka stunting yang tinggi. Studi ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang memengaruhi perawatan anak dengan stunting di tingkat keluarga, termasuk aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, yaitu dengan menggali lebih dalam pengalaman orang tua dalam merawat anak stunting, khususnya tentang bagaimana mereka mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan gizinya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman orang tua tentang pola asuh dan asupan gizi dalam pencegahan stunting pada anak usia dini?
2. Bagaimana strategi orang tua saat merawat anak yang terkena stunting ?
3. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perawatan anak yang terkena stunting ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua menginterpretasikan dan memaknai pengetahuan mereka terkait pencegahan stunting. Secara lebih luas, penelitian ini berupaya menggali sejauh mana

pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan praktik pencegahan stunting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran pemahaman orang tua dalam menanggulangi stunting dan menjadi acuan bagi program atau kebijakan peningkatan kesehatan anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pemahaman orang tua mengenai pola asuh dan asupan gizi dalam pencegahan stunting pada anak usia dini.
- b. Mengidentifikasi strategi yang digunakan orang tua dalam merawat anak yang mengalami stunting.
- c. Menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perawatan anak dengan stunting, baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur terkait pengetahuan dan praktik orang tua dalam pencegahan stunting, khususnya dalam pola asuh dan asupan gizi anak usia dini. Secara praktis, hasilnya dapat membantu tenaga kesehatan dan pemerintah merancang program edukasi serta kebijakan yang lebih relevan dan efektif dalam menurunkan angka stunting. Selain itu, penelitian ini menjadi landasan bagi studi lanjutan untuk mengembangkan pendekatan holistik dalam mengatasi stunting melalui intervensi berbasis komunitas dan peningkatan kesadaran masyarakat..

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Menambah wawasan dan pemahaman mendalam mengenai pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan stunting, terutama dari aspek pola asuh, asupan gizi, serta faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait peran keluarga dalam pencegahan dan penanganan stunting, serta pengembangan model intervensi berbasis keluarga.

- b. Bagi Masyarakat, Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran orang tua dalam pencegahan stunting melalui pola asuh dan pemenuhan gizi yang tepat. Memberikan informasi dan strategi yang dapat diterapkan oleh keluarga lain dalam merawat anak dengan stunting, sehingga dapat membantu menurunkan angka kejadian stunting di komunitas.
- c. Bagi Pemerintah, Memberikan data empiris mengenai tantangan dan kebutuhan orang tua dalam menangani anak dengan stunting, yang dapat menjadi dasar bagi kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif. Membantu optimalisasi program pencegahan stunting di tingkat daerah dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pola asuh dan pemenuhan gizi anak.
- d. Bagi Tempat Penelitian (Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang), Memberikan gambaran kondisi stunting di wilayah Kecamatan Ciater, termasuk faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh dan pemenuhan gizi anak. Menjadi dasar bagi puskesmas dan tenaga kesehatan setempat dalam meningkatkan edukasi dan layanan kesehatan bagi orang tua untuk mengurangi angka stunting. Mendukung program pemerintah daerah dalam menangani masalah stunting secara lebih efektif dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat di lokasi penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin menggali secara mendalam pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan kasus stunting. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah dua orang tua yang memiliki anak dengan kasus stunting. Kedua orang tua tersebut dipilih sebagai kasus utama karena mewakili latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman yang beragam.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan kasus stunting, meliputi pemahaman mengenai pola asuh dan asupan gizi, strategi yang digunakan dalam perawatan, serta faktor yang memengaruhi proses tersebut.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang yang menjadi tempat tinggal kedua orang tua subjek penelitian.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan mulai dari tahap persiapan, wawancara, observasi, hingga analisis data.

1.5.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada dua kasus orang tua yang memiliki anak dengan stunting di lokasi penelitian. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang dialami orang tua dalam konteks sosial dan budaya tertentu